

Nilai-Nilai Pai Dalam Tradisi Pajhimatan Masyarakat Bawean Carabaka

Ardi Mardiana¹, Nur Syarifuddin²

^{1,2}*Institut Agama Islam Hasan Jufri, Indonesia*

Corresponding Author  ardimardiana@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE

INFO

Article
history:
Received
30
Januari,
2025
Revised
April
28,
2025
Accepted
Mei 25,
2025

The Pajhimatan tradition is a cultural practice that has been passed down from generation to generation in Carabaka Hamlet, Bawean Island. This tradition has strong spiritual and social meanings, serves as a form of respect for ancestors and strengthens togetherness in the community. This study aims to identify and analyze the values of Islamic Religious Education (PAI) contained in the Pajhimatan tradition and its contribution to the religious and social life of the local community. This research uses a qualitative approach with field research methods, through interviews, observation, and documentation. The results showed that the Pajhimatan tradition contains various PAI values, such as friendship, mutual cooperation, and local wisdom. One of the important elements in this ritual is the search for tole water, which is believed to have spiritual meaning and follows certain customary rules. This tradition also plays a role in maintaining the cultural identity of the Bawean people as well as being a means of learning religious values in everyday life. Thus, Pajhimatan is not just a religious ritual, but also a symbol of cultural preservation and moral education that continues to be passed down to future generations

Keywords: Islamic Education values, Local Culture, Islamic Religious Education

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi unsur penting dalam menjalani kehidupan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan karakter juga sangat penting dan berpengaruh terhadap individu, karena mampu mengubah individu menjadi lebih baik (Thomas, 1991). Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan yang beraneka ragam ini merupakan aset negara yang harus tetap dipertahankan maupun dilestarikan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang tidak didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya (Hadiwijono, 1983). Adanya perbedaan karakteristik alam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mengakibatkan timbulnya kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga. Kebudayaan ini timbul sebagai akibat dari pola adaptasi masyarakat terhadap alam. Dengan adanya kebudayaan maka timbullah sebuah adat kebiasaan atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dengan alamnya (Geertz, 1960).

Budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, yang merupakan hasil dari masyarakat dan sekaligus menjadi milik masyarakat (Soekanto, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (KBBI, 2025).

Dusun Carabaka merupakan salah satu dusun yang berada di Pulau Bawean, tepatnya di Kecamatan Tambak, Desa Kepuh Lagundi. Masyarakat di Carabaka cenderung memiliki struktur sosial yang sederhana dan bersifat hierarkis, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan agama. Sebagian besar penduduknya hidup dalam lingkungan yang sangat erat, dengan hubungan kekeluargaan yang kuat. Ekonomi masyarakat Carabaka masih didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan. Namun, dengan adanya migrasi ke daerah perkotaan atau luar negeri (terutama ke Malaysia atau negara-negara lain di Timur Tengah), banyak warga yang merantau untuk memperbaiki taraf hidup. Remitansi dari para perantau ini menjadi sumber pendapatan penting bagi keluarga yang ditinggalkan (Wawancara, 2024).

Keadaan sosial di Dusun Carabaka, seperti di banyak dusun lainnya di Indonesia, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk adat istiadat, pola hidup masyarakat, pendidikan, dan interaksi ekonomi. Kiai sering kali memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat pedesaan di Indonesia (Daradjat, 2008). Di sana, peran kiai tidak hanya sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Pak Hanafi, sebagai pemuka agama di Dusun Carabaka, juga memegang dan memimpin budaya *Pajhimatan* (Wawancara, 2024).

Dusun Carabaka memiliki berbagai budaya Islam yang menarik. Salah satunya adalah tradisi *Pajhimatan*, sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur. Tradisi ini telah

diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat dan terus dilestarikan hingga saat ini (Observasi, 2024).

Pajhimatan diselenggarakan pada bulan Dzulhijjah, biasanya antara Hari Raya Idul Adha dan akhir bulan, pada hari Senin atau Kamis. Kegiatan utamanya meliputi pembacaan Surah Yasin, tahlil, Al-Fatihah, doa, pembagian air suci, serta makan bersama. Budaya ini mempererat hubungan sosial antarwarga sekaligus menjadi momen spiritual untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh leluhur (Observasi, 2024).

Beberapa benda pusaka seperti batu penaber, kain, tongkat, kitab, keris, dan air suci digunakan dalam pelaksanaan ritual. Pusaka-pusaka ini dibersihkan dengan air lahang dari pohon aren sebelum digunakan. Makanan simbolik seperti ketan, tumpeng, dan ayam putih disediakan sebagai lambang syukur dan kebersamaan. Batu penaber dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan dan hanya digunakan dalam momen *Pajhimatan*, sebagai simbol kesakralan dan penghormatan (Observasi, 2024).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat Dusun Carabaka selama ini hanya memandang *Pajhimatan* sebagai tradisi leluhur yang dilakukan secara turun-temurun, tanpa menyadari bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Jika ditelaah lebih dalam, terdapat nilai-nilai ukhuwah, syukur, tawadhu', dan penghormatan kepada leluhur (Langgulong, 1986).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai PAI yang terkandung dalam tradisi *Pajhimatan* di Dusun Carabaka. Harapannya, tradisi lokal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama serta melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Bawean di era globalisasi (Langgulong, 1986).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pajhimatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Carabaka, serta untuk menggali kandungan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tradisi tersebut. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam dan alami sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Moleong, 2017). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian berada pada suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yaitu tradisi *Pajhimatan* sebagai objek yang dianalisis secara intensif dan mendalam (Yin, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, sesepuh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Pajhimatan*. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya mereka yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang tradisi yang diteliti (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Pajhormatan di Dusun Carabaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan memiliki peran penting dalam memperbaharui komitmen anggota masyarakat terhadap komunitasnya. Ritual tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa individu tetap terikat dalam ketergantungan sosial dan berperan memperkuat solidaritas sosial (*Durkheim, 1912*).

Tradisi adalah metode pelaksanaan adat yang mengandung makna sakral. Tradisi berfungsi dalam menjaga dan mereproduksi mitos, adat sosial, serta nilai-nilai keagamaan, karena pada hakikatnya tradisi merupakan ekspresi agama dalam bentuk tindakan sosial (*Koentjaraningrat, 2015*). Secara umum, tradisi didefinisikan sebagai suatu peristiwa berulang yang dilakukan dengan urutan dan tata cara tertentu, khususnya dalam konteks upacara keagamaan.

Ketika tradisi dilaksanakan oleh komunitas tertentu, ia menjadi manifestasi komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai dan kepercayaan kelompok tersebut. Menurut Durkheim, pelaksanaan tradisi secara kolektif bertujuan mengalihkan perhatian dari kepentingan pribadi menuju kepentingan kolektif, sehingga memperkuat kohesi sosial (*Durkheim, 1912*).

Dengan memahami teori ini, peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi Pajhormatan adalah wujud dari penguatan solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah di masyarakat Dusun Carabaka. Tradisi ini dimulai dengan pelaksanaan ritual Islam seperti pembacaan Surat Yasin, tahlil, dan doa bersama yang memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan masyarakat.

Dalam praktiknya, agama dan budaya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Islam berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya lokal, membentuk suatu sistem sosial dan perilaku kolektif. Budaya menjadi kendaraan bagi nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat lokal (*Azra, 2004*). Di Dusun Carabaka, nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi Pajhormatan.

Tradisi Pajhormatan yang dilaksanakan di Dusun Carabaka, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, merupakan warisan budaya turun-temurun yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Tujuan utama dari tradisi ini adalah memberikan penghormatan kepada leluhur. Dalam praktiknya, terdapat artefak seperti batu penaber, tongkat, kitab, keris, dan air suci yang digunakan dalam ritual. Pembersihan pusaka menggunakan air lahang menambah kesakralan ritual ini.

Makanan simbolis seperti ketan, tumpeng, dan ayam putih disajikan dan dibagikan sebagai wujud syukur serta simbol kebersamaan. Ritual ini memperkuat ikatan sosial lintas kelas sosial, mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat (*Geertz, 1960*).

Air suci dalam Pajhormatan diyakini memiliki kekuatan penyembuhan dan hanya digunakan dalam konteks ritual, menunjukkan adanya sistem nilai dan kepercayaan kolektif yang dijaga ketat. Menurut wawancara dengan Kepala Dusun, Bapak Wafa (03 November

2024), ritual ini dilakukan setiap tahun pada bulan Dzulhijjah, tepatnya hari Senin atau Kamis, yang dianggap sebagai hari-hari sakral.

Juru kunci, Bapak Hanafi (06 November 2024), menyatakan bahwa tradisi ini sudah diwariskan secara turun-temurun, meskipun asal-usul pastinya tidak diketahui. Tradisi ini diyakini berasal dari tokoh pendiri Dusun Carabaka yang dimakamkan di tempat tersebut. Oleh karena itu, makam dianggap keramat dan dihormati sebagai bagian dari identitas sejarah masyarakat. Tradisi Pajhimatan juga mencerminkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah yang diterima masyarakat. Doa dan sedekah yang dilakukan dalam acara ini dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon perlindungan serta keselamatan bersama.

Masyarakat yang terlibat wajib mematuhi sejumlah pantangan, seperti tidak menyajikan nasi dengan ikan, menjaga agar ketan dan airnya tidak jatuh ke tanah, serta membuang sisa makanan ke laut. Kepercayaan terhadap pantangan ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan kolektif masyarakat yang tidak mudah diubah, meskipun berada di era modern (Endraswara, 2006). Sehari sebelum pelaksanaan, masyarakat mempersiapkan segala sesuatu, termasuk pencarian air toleh—air yang bergerak melawan arus sungai dan dianggap sakral. Pencarian dilakukan menjelang malam dan proses ini dipercayai sebagai bagian dari membaca tanda-tanda alam (Nasr, 1993).

Menurut Bapak Zainal, pengambil air toleh (07 November 2024), volume air yang diperoleh setiap tahun dipercaya sebagai penanda kondisi alam, khususnya curah hujan. Tradisi ini sekaligus menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Meskipun terdapat perubahan dalam pelaksanaan, seperti penggunaan ketan menggantikan pisang, nilai-nilai utama tetap dipertahankan. Tradisi ini mencerminkan kekayaan spiritual, historis, dan sosial masyarakat, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Harapan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi ini bukan karena nilai mistis semata, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan wujud doa untuk keselamatan dan keberkahan. Bapak Hanafi mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terus melestarikan tradisi ini dan, jika memungkinkan, membangun tempat khusus untuk menjaga keberlanjutannya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Tradisi Pajhimatan di Dusun Carabaka

Menurut Milion Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang terdorong untuk bertindak atau menghindari tindakan tertentu terkait sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan (Thoha, 1996). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sesuai dengan peran Islam sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi (Al-Abrasyi, 1970).

Nilai dipahami sebagai keyakinan abadi yang menjadi pedoman perilaku atau tujuan

hidup, yang dijadikan acuan dalam menentukan apa yang dipandang baik secara personal maupun sosial (Rokeach, 1973). Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti inklusivitas, demokrasi, humanisme, kebersamaan, persatuan, kesetaraan, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap keragaman budaya menjadi bagian penting dari Pendidikan Agama Islam.

Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mulia dan menjadi acuan dalam bertindak. Oleh karena itu, sistem nilai budaya memengaruhi cara masyarakat dalam menentukan sikap, tindakan, dan tujuan hidup (Koentjaraningrat, 2015). Melalui pendekatan teori Milion Rokeach dan James Bank, tradisi Pajhormatan di masyarakat Carabaka dapat dipahami sebagai manifestasi nilai yang hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat. Tradisi ini, yang berupa tahlilan atau doa bersama setelah kematian, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diinternalisasi melalui praktik sosial budaya. Dalam kerangka ini, teori nilai menurut Nur Syarifuddin (2011) juga relevan, yaitu nilai silaturahmi (kebersamaan), nilai tolong-menolong (persatuan), dan nilai kearifan lokal (keadilan) sebagai komponen penting pendidikan Islam yang bersumber dari tradisi lokal.

Dalam istilah Islam klasik, praktik seperti Pajhormatan dapat dikategorikan sebagai 'urf atau al-'adah, yaitu kebiasaan yang telah diakui dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam hukum Islam, 'urf dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Salam, 1964). Menurut Judistira Garna, tradisi mengandung sistem nilai dan kepercayaan yang menjadi cara masyarakat memahami realitas hidup dan spiritualitas mereka (Garna, 1993). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Pajhormatan juga erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Tradisi, budaya, agama, dan adat istiadat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter dan moral manusia (Sutrisno, 2011). Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada teori nilai menurut Milion Rokeach, James Bank, dan Nur Syarifuddin.

1. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah ajaran penting dalam Islam untuk mempererat hubungan sosial, membangun komunikasi, dan memperkuat solidaritas. Melalui silaturahmi, individu belajar menghindari sikap egois, meningkatkan empati, serta menghargai perbedaan (Nata, 2003). Tradisi Pajhormatan di Dusun Carabaka memfasilitasi terjadinya pertemuan dan interaksi antaranggota masyarakat dalam suasana religius. Hal ini memperkuat ikatan kekeluargaan, empati, dan toleransi antar warga (Syarifuddin, 2011).

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai khas dalam budaya Indonesia yang mencerminkan semangat kolektif, solidaritas, dan kerja sama sukarela (Mulder, 1996). Dalam tradisi Pajhormatan, nilai ini terwujud dalam kerja sama masyarakat dalam menyiapkan segala kebutuhan acara seperti tempat, makanan, dan perlengkapan ritual. Aktivitas ini mencerminkan semangat kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Koentjaraningrat, 2009).

3. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti relevan dalam mengatasi persoalan kehidupan masyarakat (Hadiwijono, 1997). Tradisi Pajhimatan mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, kepedulian sosial, serta harmonisasi hubungan antaranggota masyarakat. Tradisi ini menjadi instrumen pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan (Syarifuddin, 2011).

KESIMPULAN

Tradisi Pajhimatan yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Carabaka merupakan sebuah praktik budaya yang tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat kental. Melalui pendekatan teori nilai dari Milion Rokeach, James Bank, dan Nur Syarifuddin, tradisi ini mampu merefleksikan sejumlah nilai penting yang dapat membentuk karakter dan memperkuat kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Nilai silaturahmi dalam Pajhimatan tampak melalui kebiasaan masyarakat berkumpul dan berinteraksi dalam suasana penuh empati, toleransi, dan kebersamaan. Nilai gotong royong terwujud dalam bentuk kerja sama antarwarga tanpa pamrih untuk mempersiapkan seluruh prosesi ritual, mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Sementara itu, nilai kearifan lokal terlihat dari pelestarian adat istiadat dan norma budaya setempat yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga harmoni dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Tradisi Pajhimatan tidak hanya menjadi warisan budaya yang hidup dalam sistem sosial masyarakat Carabaka, tetapi juga berperan sebagai wahana pendidikan karakter Islami yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, keadilan, dan kepedulian sosial. Oleh karenanya, tradisi ini layak dipertahankan sebagai bagian dari praktik budaya religius yang kaya akan muatan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Durkheim, É. (1982). *The Rules of Sociological Method* (S. Lukes, Ed.). New York: The Free Press.
- Garna, J. W. (1993). *Teori Sosial dan Budaya*. Bandung: Armico.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hadiwijono, H. (1997). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulder, N. (1996). *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.

- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Salam, B. (1964). *Prinsip-Prinsip Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, N. (2011). *Filsafat Nilai dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wawancara dengan Pak Hanafi (tokoh agama Dusun Carabaka), dilakukan pada Ahad, 03 November 2024.
- Observasi langsung di lokasi Tradisi Pajhimatan, Dusun Carabaka, Rabu, 06 November 2024.